Arus Jurnal Sains dan Teknologi (AJST)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst
Email: jurnal.ajst@ardenjaya.com

Systematic Literature Review Pengaruh Safety Leadership Dan Safety Culture Terhadap Efektivitas Stop Work Authority (Swa) Melalui Safety Awareness Sebagai Variabel Mediasi: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

INFO PENPULIS

Nella Ika Puspa Dewi
Universitas Muhammadiyah Jakarta
nellaika55@gmail.com

Dewi Purnamawati
Universitas Muhammadiyah Jakarta
dewi.purnamawati@umj.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 3026-3603
Vol. 4, No. 2 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dewi, N. I. P & Purnamawati, D. (2026). Systematic Literature Review Pengaruh Safety Leadership Dan Safety Culture Terhadap Efektivitas Stop Work Authority (Swa) Melalui Safety Awareness Sebagai Variabel Mediasi: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis*Arus Jurnal Sains dan Teknologi , 4* (2),401-411.

Abstrak

Stop Work Authority (SWA) merupakan mekanisme penting dalam sistem keselamatan kerja yang memberikan kewenangan kepada pekerja untuk menghentikan pekerjaan ketika ditemukan kondisi tidak aman. Meskipun telah banyak diterapkan pada industri berisiko tinggi, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas SWA masih belum banyak diteliti secara empiris, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan antara *safety leadership*, *safety culture*, *safety awareness*, dan efektivitas SWA, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebagai dasar pengembangan model konseptual. Kajian dilakukan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengikuti pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar untuk publikasi tahun 2018–2025. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dievaluasi menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT). Sebanyak 17 artikel berkualitas memenuhi kriteria dan dianalisis melalui sintesis tematik-naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa *safety leadership* berperan penting dalam membentuk *safety culture* dan meningkatkan *safety awareness*, sedangkan *safety culture* memperkuat kesadaran keselamatan melalui nilai, norma, dan regulasi organisasi. *Safety awareness* secara konsisten dilaporkan sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan faktor-faktor organisasional dengan perilaku keselamatan. Namun demikian, belum ditemukan penelitian empiris yang secara langsung menguji model terintegrasi yang menghubungkan *safety leadership*, *safety culture*, dan *safety awareness* terhadap efektivitas SWA sebagai variabel dependen, terutama pada industri berisiko tinggi di Indonesia. Kajian ini menyimpulkan bahwa efektivitas SWA kemungkinan dipengaruhi oleh hubungan yang saling berkaitan antara *safety leadership*, *safety culture*, dan *safety awareness*. Temuan tersebut memperkuat urgensi pengujian model konseptual melalui penelitian kuantitatif berbasis PLS-SEM pada konteks industri Indonesia serta memberikan landasan teoritis bagi pengembangan strategi peningkatan budaya keselamatan dan efektivitas SWA.

Kata Kunci: safety leadership; safety culture; safety awareness; stop work authority; PLS-SEM; industri berisiko tinggi

Abstract

Stop Work Authority (SWA) is a critical safety mechanism that empowers workers to halt work when unsafe conditions or practices are identified. Although SWA has been widely implemented in high-risk industries, the factors influencing its effectiveness remain insufficiently examined, particularly within the Indonesian context. This study aims to identify, evaluate, and synthesize empirical evidence on the relationships among *safety leadership*, *safety culture*, *safety awareness*, and SWA effectiveness, while identifying research gaps to support the development of an integrated conceptual framework. This study employed a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA 2020 guidelines. Literature was systematically searched in Scopus, Web of Science, and Google Scholar for publications from 2018 to 2025. Eligible studies were appraised using the Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT). A total of 17 high-quality studies met the inclusion criteria and were synthesized using a thematic-narrative approach. The findings indicate that *safety leadership* plays a significant role in fostering *safety culture* and enhancing *safety awareness*, while *safety culture* strengthens workers' safety awareness through organizational values, norms, and safety regulations. The review also demonstrates that *safety awareness* consistently functions as a mediating mechanism linking organizational factors to safety-related behaviors. However, no empirical study was identified that directly examines an integrated model linking *safety leadership*, *safety culture*, and *safety awareness* to Stop Work Authority effectiveness as the dependent variable, particularly in high-risk industries within Indonesia. This review concludes that the effectiveness of SWA is likely influenced by the interconnected relationships among *safety leadership*, *safety culture*, and *safety awareness*. These findings highlight the need to empirically validate the proposed conceptual model using PLS-SEM in the Indonesian industrial context and provide a theoretical foundation for developing strategies to strengthen safety culture and improve SWA effectiveness.

Keywords: safety leadership; safety culture; safety awareness; stop work authority; systematic literature review; PLS-SEM.

A. Pendahuluan

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih menjadi tantangan global, terutama pada industri dengan tingkat risiko tinggi. International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa hampir tiga juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan sektor konstruksi, manufaktur, pertanian, dan kehutanan menjadi sektor yang memiliki tingkat risiko tinggi (ILO, 2023). Di Indonesia, kondisi serupa masih menjadi perhatian, ditunjukkan oleh peningkatan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dari 370.747 kasus pada tahun 2023 menjadi 462.241 kasus pada tahun 2024 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan keselamatan yang hanya berfokus pada prosedur administratif belum cukup untuk mencegah terjadinya kecelakaan, sehingga diperlukan mekanisme yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif pekerja dalam mengendalikan bahaya.

Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan pada industri berisiko tinggi adalah Stop Work Authority (SWA), yaitu kewenangan yang diberikan kepada setiap pekerja untuk menghentikan pekerjaan apabila ditemukan kondisi atau tindakan yang berpotensi membahayakan keselamatan (API, 2023). Konsep ini menempatkan pekerja sebagai bagian aktif dalam sistem keselamatan, bukan hanya sebagai penerima aturan. Namun, keberadaan program SWA belum selalu menjamin efektivitas penerapannya karena masih dipengaruhi oleh faktor individu maupun organisasi yang membentuk keberanian dan kemauan pekerja dalam menggunakan kewenangan tersebut. Pada sektor konstruksi dan kelistrikan, penerapan SWA menjadi semakin penting mengingat tingginya potensi bahaya seperti pekerjaan di ketinggian, penggunaan peralatan berat, serta risiko kelistrikan. Studi pendahuluan pada PT. X menunjukkan peningkatan kejadian kecelakaan kerja dari 23 kasus pada tahun 2024 menjadi 44 kasus pada tahun 2025. Meskipun perusahaan telah menerapkan program SWA melalui kegiatan Safety Week dan mendistribusikan lebih dari 2.200 kartu SWA, peningkatan jumlah laporan SWA belum diikuti dengan penurunan angka kecelakaan. Temuan observasi keselamatan juga menunjukkan bahwa kondisi tidak aman masih mendominasi, yaitu 73% pada Februari 2026 dan meningkat menjadi 78% pada Maret 2026. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara penerapan kebijakan keselamatan secara formal dengan implementasi perilaku keselamatan di lapangan.

Efektivitas SWA tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan budaya organisasi. Safety leadership berperan dalam memberikan contoh dan dukungan terhadap perilaku keselamatan, safety culture membangun nilai dan norma keselamatan dalam organisasi, sedangkan safety awareness meningkatkan kemampuan pekerja dalam mengenali risiko serta mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi kondisi berbahaya (Neal & Griffin, 2006; Zohar, 2002). Ketiga faktor tersebut diperkirakan memiliki hubungan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan SWA. Penelitian sebelumnya banyak membahas hubungan safety leadership, safety culture, dan safety awareness terhadap safety behavior atau safety performance. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas SWA sebagai hasil akhir perilaku keselamatan masih terbatas. Padahal, keputusan untuk menghentikan pekerjaan memiliki tantangan tersendiri karena melibatkan faktor psikologis, hubungan sosial, serta persepsi pekerja terhadap dukungan organisasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas SWA, khususnya pada konteks industri berisiko tinggi di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan systematic literature review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan antara safety leadership, safety culture, safety awareness, dan efektivitas Stop Work Authority. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis dalam pengembangan model penelitian mengenai pengaruh safety leadership dan safety culture terhadap efektivitas SWA melalui safety awareness sebagai variabel mediasi pada pekerja PT. X.

B. Metodologi

Kajian ini menggunakan desain systematic literature review (SLR) yang dilakukan dan dilaporkan mengikuti protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021), mencakup tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, penilaian mutu (quality appraisal), dan sintesis. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan rentang publikasi 2018–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi *safety leadership*, *safety culture*, *safety awareness*, *Stop Work Authority*, *safety behavior*, *safety performance*, *mediating role*, *high-risk industry*, dan *occupational health and safety*. Seleksi jurnal diprioritaskan pada publikasi terindeks Scopus atau setara, dengan jurnal nasional minimal terakreditasi Sinta 2

Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean dan disesuaikan dengan sintaks masing-masing basis data. String pencarian utama yang digunakan adalah sebagai berikut:

("*safety leadership*" OR "*safety culture*" OR "*safety climate*") AND ("*safety awareness*" OR "*safety knowledge*" OR "*hazard awareness*") AND ("stop work authority" OR "*safety behavior*" OR "*safety performance*" OR "*safety compliance*") AND ("*high-risk industry*" OR "*occupational health and safety*").

Pencarian diterapkan pada ruas judul, abstrak, dan kata kunci (title-abstract-keywords), dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia jenis artikel atau tinjauan yang terbit pada rentang 2018–2025. Jumlah rekaman yang diperoleh pada setiap tahap seleksi disajikan pada alur PRISMA (Tabel 1).

Tabel 1 Alur Seleksi Literatur Berdasarkan Protokol PRISMA

Tahap PRISMA	Proses Seleksi	Jumlah Artikel
Identification	Artikel yang diperoleh melalui pencarian pada Scopus, Web of Science, dan Google Scholar (2018–2025)	312
Duplicate Removal	Artikel duplikat yang dihapus	65
Records After Duplicates Removed	Artikel unik yang dilanjutkan ke tahap skrining	247
Screening	Skrining judul dan abstrak berdasarkan relevansi topik, variabel penelitian, dan konteks industri	247
Records Excluded	Artikel yang tidak memenuhi kriteria pada tahap skrining	215
Eligibility	Artikel yang memenuhi skrining dan dinilai melalui pembacaan teks penuh	32
Full-text Articles Excluded	Artikel yang tidak membahas minimal dua variabel utama, konteks industri tidak relevan, atau tidak memenuhi	15

	kriteria inklusi	
Included	Artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan diinklusi dalam sintesis Systematic Literature Review	17

Kriteria inklusi meliputi: (1) studi empiris kuantitatif maupun kualitatif, (2) subjek penelitian adalah pekerja atau supervisor di industri berisiko tinggi, (3) membahas setidaknya dua dari empat variabel utama yang diteliti, dan (4) diterbitkan dalam rentang tahun 2018-2025. Kriteria eksklusi mencakup artikel opini tanpa data empiris dan studi yang hanya berfokus pada sektor kesehatan atau penerbangan tanpa relevansi struktural dengan konteks industri.

Penilaian mutu setiap artikel yang lolos tahap kelayakan dilakukan menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 (Hong et al., 2018), dan hanya artikel dengan mutu memadai yang dilibatkan dalam sintesis akhir.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui sintesis tematik-naratif. Temuan setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks yang memuat peneliti dan tahun, konteks industri, variabel yang diteliti, metode, serta temuan utama. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema hubungan antarvariabel, yaitu pengaruh *safety leadership* dan *safety culture* terhadap *safety awareness* serta perannya terhadap efektivitas *Stop Work Authority*. Pola yang konsisten, perbedaan hasil antarkonteks, dan kesenjangan penelitian diidentifikasi secara lintas studi untuk menjadi dasar penyusunan model konseptual.

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk memastikan konsistensi dan kejelasan konstruk yang dikaji, berikut adalah definisi konseptual dan operasional keempat variabel utama dalam penelitian ini

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator Utama
Safety Leadership	Kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi perilaku keselamatan bawahan melalui komunikasi, teladan, dan dukungan (Adra et al., 2024)	Persepsi pekerja terhadap perilaku, sikap, dan komitmen keselamatan pimpinan langsung mereka	Komunikasi K3, pemberian contoh, dukungan partisipasi, penguatan positif
Safety Culture	Seperangkat nilai, norma, asumsi, dan praktik bersama dalam organisasi yang membentuk perilaku keselamatan kolektif (Isha et al., 2025)	Persepsi pekerja terhadap nilai, norma, dan praktik keselamatan yang berlaku dalam organisasi	Komitmen manajemen, partisipasi pekerja, regulasi keselamatan, komunikasi keselamatan
Safety Awareness	Kesadaran dan persepsi individu terhadap bahaya, risiko kerja, dan pentingnya keselamatan, termasuk pengetahuan akan hak dan kewajiban keselamatan (Lu et al., 2025)	Tingkat kesadaran pekerja akan bahaya di lingkungan kerjanya, prosedur keselamatan, dan hak untuk menghentikan pekerjaan tidak aman	Pengenalan bahaya, pengetahuan prosedur K3, persepsi risiko, kesadaran akan hak SWA
Efektivitas Stop Work Authority (SWA)	Sejauh mana pekerja secara aktual menggunakan hak dan kewajibannya untuk menghentikan pekerjaan ketika mengenali kondisi atau perilaku tidak aman (API, 2023)	Frekuensi, keyakinan, dan kemudahan yang dirasakan pekerja dalam menggunakan SWA di lapangan	Frekuensi penggunaan SWA, keyakinan diri, rasa aman dari sanksi, dukungan rekan kerja

Keempat variabel di atas akan diukur menggunakan instrumen skala Likert 5 poin yang diadaptasi dari studi-studi tervalidasi pada konteks industri sejenis. Validasi instrumen akan dilakukan melalui pilot study sebelum pengumpulan data utama

2. Karakteristik dan Mutu Studi

Studi yang disintesis dalam kajian ini terdiri atas penelitian empiris kuantitatif serta sejumlah sumber sekunder dan literatur kebijakan (grey literature) yang relevan dengan *Stop Work Authority*. Karakteristik utama tiap studi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Studi yang Disintesis

No	Penulis (Tahun)	Jurnal (Indeks)	Desain & Sampel
1	Draghici et al. (2022)	Sustainability (Scopus Q2)	SEM 2 perusahaan, Turki & Romania (n=287)
2	Naji et al. (2022)	Frontiers Public Health (Scopus Q1)	PLS-SEM migas Malaysia (n=421)
3	Isha et al. (2025)	Safety (Scopus Q2)	Analisis bibliometrik Scopus (632 artikel)
4	Althobaiti (2025)	BMC Nursing (Scopus Q1)	Systematic review 12 studi (PRISMA 2020)
5	Piao & Hahn (2025)	Frontiers Psychology (Scopus Q1)	HLM multilevel 88 supervisor & 505 pekerja, China
6	Subramaniam et al. (2023)	Journal of Safety Research (Scopus Q1)	SmartPLS-SEM 332 perawat, Malaysia
7	JPPI (2024)	JPPI (Sinta 2)	SEM; industri Indonesia
8	Sadili (2024)	Dynamic Management Journal (Nasional)	SEM; pekerja wisata, Indonesia
9	Lu et al. (2025)	PLOS ONE (Scopus Q1)	SEM (model SOR) manufaktur, China
10	IIETA-IJSSE (2024)	IJSSE (CiteScore 2,9)	PLS-SEM pariwisata, Indonesia
11	Frontiers Public Health (2025)	Frontiers Public Health (Scopus Q1)	PLS-SEM migas Malaysia (n=350)
12	OHS Magazine (2023)	Occupational Health & Safety (grey/praktisi)	Studi kasus industri AS
13	USW Report (2019)	United Steelworkers (grey/kebijakan)	Review kebijakan industri AS
14	API WorkSafe (2023)	American Petroleum Institute (grey/standar)	Tinjauan standar industri migas

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan dari seluruh studi yang diinklusi dirangkum menurut lima tema hubungan antarvariabel pada Tabel 4. Uraian kritis pada subbab berikut mengacu pada tabel tersebut.

Tabel 4 Sintesis Temuan Penelitian Terdahulu Berdasarkan Hubungan Antarvariabel

Hubungan Antarvariabel	Peneliti (Tahun)	Temuan Utama
Safety Leadership → Safety Culture	Draghici et al. (2022)	Safety leadership transformasional berpengaruh signifikan terhadap *safety culture* melalui mediasi *safety climate*.
	Naji et al. (2022)	Safety culture memediasi hubungan safety communication dengan *safety performance* pekerja migas.
	Isha et al. (2025)	Analisis bibliometrik: *safety culture* paling sering dikaitkan dengan dimensi leadership dalam literatur global.
	Althobaiti (2025)	Kombinasi kepemimpinan transformasional, transaksional, dan etis membentuk budaya keselamatan.
Safety Leadership	Piao & Hahn (2025)	Safety leadership meningkatkan *safety knowledge*

Hubungan Antarvariabel	Peneliti (Tahun)	Temuan Utama
→ Safety Awareness		yang memediasi *safety compliance* dan participation.
	Subramaniam et al. (2023)	Safety knowledge dan *safety motivation* memediasi hubungan *safety leadership* dengan perilaku keselamatan.
	JPPI (2024)	Safety awareness memediasi (parsial) pengaruh *safety leadership* terhadap *safety citizenship behavior*.
	Sadili (2024)	Safety leadership memengaruhi *safety behavior* melalui *safety awareness* dan *safety climate*.
	Lu et al. (2025)	Safety regulation meningkatkan *safety awareness*; safety communication tidak berpengaruh langsung.
Safety Culture → Safety Awareness	IIETA-IJSSE (2024)	Safety awareness menjadi partial mediator antara *safety culture* dan *safety behavior*.
	Frontiers Public Health (2025)	Safety culture berpengaruh tidak langsung pada *safety knowledge* dan performance.
	OHS Magazine (2023)	SWA efektif bila terintegrasi ke dalam *safety culture* yang kuat.
Safety Leadership & Safety Culture → Efektivitas SWA	USW Report (2019)	Hambatan utama SWA adalah tekanan rekan kerja dan ketakutan terhadap atasan.
	Frontiers Public Health (2025)	Keterlibatan aktif pekerja meningkatkan *hazard awareness* dan rasa memiliki keselamatan.
	API WorkSafe (2023)	Efektivitas SWA bergantung pada pemberdayaan pekerja yang berakar pada leadership.
	Lu et al. (2025)	Safety awareness memediasi penuh hubungan safety regulation dengan *safety compliance*.
	JPPI (2024)	Safety awareness memediasi (parsial) *safety leadership* terhadap *safety citizenship behavior*.
Safety Awareness sebagai Mediator	IIETA-IJSSE (2024)	Safety awareness sebagai partial mediator; efek menguat saat *safety culture* kuat.
	Piao & Hahn (2025)	Safety knowledge memediasi *safety leadership* terhadap compliance/participation; diperkuat resiliensi.

Keterangan: SL = *safety leadership*; SC = *safety culture*; SA = *safety awareness*; SWA = *Stop Work Authority*. Pembahasan pada subbab 3.1–3.5 mengacu pada temuan yang dirangkum dalam tabel ini.

1. Pengaruh Safety Leadership terhadap Safety Culture

Hubungan antara safety leadership dan safety culture telah menjadi salah satu topik paling produktif dalam literatur K3 dekade terakhir. Beberapa studi kunci yang memperkuat pemahaman ini antara lain:

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, terdapat kesepakatan yang kuat bahwa safety leadership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap safety culture. Penelitian yang dilakukan oleh Draghici et al. dan Naji et al. Menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada keselamatan melalui komunikasi yang efektif, pemberian contoh perilaku aman, serta umpan balik yang konsisten berkontribusi dalam membentuk nilai, norma, dan praktik keselamatan di lingkungan kerja. Kondisi ini mendorong terciptanya budaya keselamatan yang lebih kuat dalam suatu organisasi. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut menggunakan safety climate sebagai indikator atau representasi dari safety culture. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan aspek budaya keselamatan yang lebih

mendalam, seperti keyakinan bersama, asumsi dasar, dan nilai-nilai yang telah mengakar dalam diri pekerja maupun organisasi secara keseluruhan

Studi Althobaiti (2025) menunjukkan bahwa bukan hanya satu gaya kepemimpinan yang efektif, melainkan kombinasi antara transformasional, transaksional, dan etis yang paling optimal. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa penelitian yang hanya menguji satu gaya kepemimpinan berisiko menghasilkan kesimpulan yang terlalu sederhana. Ini menjadi ruang yang perlu diperhatikan dalam desain penelitian tesis.

2. Pengaruh Safety Leadership terhadap Safety Awareness

Safety awareness merupakan kesadaran pekerja terhadap bahaya, risiko, dan pentingnya keselamatan kerja. Variabel ini berperan sebagai penghubung antara faktor organisasi, seperti safety leadership dan safety culture, dengan perilaku keselamatan pekerja. Penelitian Piao dan Hahn (2025) menunjukkan bahwa safety knowledge sebagai bagian dari safety awareness dapat meningkatkan perilaku keselamatan. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pekerja yang memiliki kemampuan beradaptasi (psychological resilience) lebih mampu mengubah pengetahuan keselamatan menjadi tindakan nyata di tempat kerja.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Subramaniam et al. (2023) dan Piao dan Hahn (2025) belum banyak membahas pengaruh budaya organisasi terhadap penerapan safety awareness. Padahal, karakteristik budaya kerja di Indonesia yang cenderung memiliki struktur organisasi yang hierarkis dapat memengaruhi keberanian pekerja untuk bertindak. Dalam kondisi tertentu, pekerja yang sudah memiliki kesadaran keselamatan yang baik tetap enggan menghentikan pekerjaan atau menyampaikan potensi bahaya karena khawatir bertentangan dengan arahan atasan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran safety awareness dalam konteks budaya organisasi di Indonesia masih perlu dikembangkan.

3. Pengaruh Safety Culture terhadap Safety Awareness

Safety culture dan safety awareness memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan keselamatan kerja. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa safety culture dapat membentuk safety awareness pekerja melalui penerapan aturan, prosedur, dan nilai-nilai keselamatan di dalam organisasi. Penelitian Lu et al. (2025) menunjukkan bahwa aturan dan standar keselamatan yang jelas memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan safety awareness dibandingkan komunikasi keselamatan saja. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan yang didukung oleh sistem dan kebijakan yang kuat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan.

Penelitian IIETA-IJSSE (2024) juga menemukan bahwa safety awareness berperan sebagai variabel mediasi antara safety culture dan perilaku keselamatan. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada sektor pariwisata yang memiliki karakteristik pekerjaan dan tingkat risiko yang berbeda dengan industri migas dan manufaktur. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada PT X. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah safety awareness juga berperan sebagai mediator antara safety culture dan efektivitas Stop Work Authority pada lingkungan kerja berisiko tinggi seperti PT X.

4. Pengaruh Safety Leadership dan Safety Culture terhadap Efektivitas Stop Work Authority

Hubungan antara Safety Leadership, Safety Culture, Safety Awareness, dan efektivitas Stop Work Authority (SWA) masih relatif sedikit diteliti secara langsung dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian menggunakan safety behavior, safety compliance, atau safety performance sebagai variabel hasil, sedangkan penelitian empiris mengenai SWA masih terbatas dan lebih banyak dibahas dalam laporan industri atau tulisan praktisi. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting sekaligus menjadi dasar bagi penelitian ini. Berdasarkan kajian literatur, efektivitas SWA dipengaruhi oleh budaya organisasi yang mendukung pekerja untuk menyampaikan kekhawatiran terhadap keselamatan tanpa rasa takut, kepemimpinan yang suportif sehingga pekerja merasa aman secara psikologis untuk menghentikan pekerjaan yang berbahaya, serta safety awareness yang berperan sebagai penghubung antara kondisi organisasi dengan keputusan pekerja untuk menggunakan hak Stop Work Authority ketika menghadapi potensi bahaya.

5. Peran Safety Awareness sebagai Mediator

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa safety awareness berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan safety leadership dan safety culture dengan perilaku keselamatan pekerja. Artinya, kepemimpinan dan budaya keselamatan yang baik dapat meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku lebih aman. Temuan ini sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (SOR) yang menjelaskan bahwa faktor organisasi memengaruhi proses kognitif pekerja sebelum menghasilkan suatu tindakan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menggunakan safety behavior, safety compliance, atau safety participation sebagai variabel hasil, dan belum secara khusus mengkaji Stop Work Authority (SWA). Padahal, penggunaan SWA memerlukan keberanian pekerja untuk menghentikan pekerjaan yang berisiko, sehingga melibatkan tantangan psikologis dan sosial yang lebih besar dibandingkan sekadar mematuhi prosedur keselamatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran safety awareness sebagai mediator terhadap efektivitas Stop Work Authority masih perlu dilakukan, khususnya pada industri berisiko tinggi seperti PT X.

Pembahasan

Berdasarkan sintesis terhadap 17 artikel, hubungan antara safety leadership, safety culture, safety awareness, dan perilaku keselamatan menunjukkan pola yang relatif konsisten. Sebagian besar penelitian menempatkan safety leadership dan safety culture sebagai faktor organisasi yang meningkatkan safety awareness, sedangkan safety awareness berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan faktor organisasi dengan perilaku keselamatan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi keselamatan tidak hanya bergantung pada kebijakan organisasi, tetapi juga pada kemampuan organisasi membangun kesadaran keselamatan pekerja.

Secara empiris, Piao dan Hahn (2025) melalui Hierarchical Linear Modeling (HLM) pada 505 pekerja dan 88 supervisor industri kelistrikan di Tiongkok menemukan bahwa safety leadership berpengaruh positif terhadap safety compliance (β = 0,552) dan safety participation (β = 0,450). Temuan tersebut diperkuat oleh Subramaniam et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dimensi caring, controlling, dan coaching meningkatkan safety knowledge dan safety motivation, yang selanjutnya memediasi hubungan kepemimpinan dengan perilaku keselamatan. Sementara itu, Draghici et al. (2022) menemukan bahwa safety climate hanya berperan sebagai mediator parsial karena pengaruh langsung safety leadership terhadap perilaku keselamatan tetap signifikan.

Hubungan antara safety culture dan safety awareness juga didukung oleh Lu et al. (2025) yang menemukan bahwa safety regulation berpengaruh positif terhadap safety awareness, sedangkan safety communication tidak berpengaruh signifikan. Penelitian yang sama melaporkan bahwa safety awareness memediasi hubungan safety commitment terhadap safety compliance sebesar 26,5% dari total efek. Selain itu, Piao dan Hahn (2025) menunjukkan bahwa pengaruh safety knowledge terhadap perilaku keselamatan menjadi lebih kuat pada pekerja yang memiliki psychological resilience tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa safety awareness merupakan mekanisme penting yang dipengaruhi baik oleh faktor organisasi maupun karakteristik individu.

Namun demikian, hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten. Penelitian pada proyek konstruksi migas di Indonesia yang dipublikasikan dalam International Journal of Safety and Security Engineering (2025) menunjukkan bahwa seluruh hipotesis mediasi yang melibatkan safety climate ditolak. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas hubungan antarvariabel keselamatan dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, budaya kerja, mobilitas tenaga kerja, dan tingginya power distance, sehingga pekerja cenderung lebih bergantung pada arahan atasan dibandingkan mengambil keputusan keselamatan secara mandiri.

Sebagai penguatan, penelitian pada 636 pekerja proyek gardu listrik di Arab Saudi menunjukkan bahwa safety leadership berpengaruh terhadap safety motivation (β = 0,61) dan safety knowledge (β = 0,47), yang selanjutnya meningkatkan safety compliance. Penelitian lain pada 1.053 perawat di Korea Selatan juga menemukan bahwa safety climate berpengaruh terhadap safety knowledge (β = 0,52), sedangkan safety knowledge meningkatkan safety participation (β = 0,54) dan memediasi hubungan keduanya dengan efek tidak langsung sebesar β = 0,26–0,27. Hasil-hasil tersebut semakin memperkuat bahwa peningkatan safety awareness merupakan mekanisme penting dalam mendorong perilaku keselamatan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menggunakan safety behavior, safety compliance, atau safety performance sebagai variabel luaran. Belum ditemukan penelitian empiris bereputasi yang secara khusus menempatkan efektivitas Stop Work Authority (SWA)

sebagai variabel dependen. Padahal, penerapan SWA memerlukan keberanian pekerja untuk menghentikan pekerjaan yang tidak aman, sehingga melibatkan tekanan psikologis dan sosial yang lebih besar dibandingkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Oleh karena itu, hasil sintesis ini mendukung model konseptual yang menempatkan safety leadership dan safety culture sebagai variabel antecedent, safety awareness sebagai variabel mediasi, dan efektivitas Stop Work Authority sebagai variabel luaran. Keterbatasan bukti empiris mengenai SWA, khususnya pada industri berisiko tinggi di Indonesia, menunjukkan adanya research gap yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian pada pekerja PT X.

1. Implikasi Penelitian

Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang keselamatan kerja dengan menunjukkan bahwa safety leadership dan safety culture berperan sebagai faktor organisasi yang membentuk safety awareness, yang selanjutnya mendorong perilaku keselamatan pekerja. Selain itu, hasil sintesis memperluas kajian mengenai safety behavior dengan mengusulkan efektivitas Stop Work Authority (SWA) sebagai luaran perilaku keselamatan yang lebih spesifik. Model konseptual yang mengintegrasikan safety leadership, safety culture, safety awareness, dan efektivitas SWA juga memberikan dasar teoretis bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada industri berisiko tinggi yang masih memiliki keterbatasan bukti empiris.

Meskipun demikian, hasil kajian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan, seperti terbatasnya penelitian empiris mengenai Stop Work Authority, penggunaan berbagai desain penelitian dan instrumen pengukuran yang berbeda, serta variasi karakteristik industri dan budaya organisasi pada setiap studi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris menggunakan pendekatan SEM atau PLS-SEM, serta melibatkan berbagai sektor industri berisiko tinggi di Indonesia. Penelitian longitudinal maupun studi lintas industri dan lintas negara juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara safety leadership, safety culture, safety awareness, dan efektivitas Stop Work Authority.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan ini memberikan sejumlah arahan bagi organisasi di industri berisiko tinggi. Pertama, perusahaan perlu membangun psychological safety agar pekerja berani menghentikan pekerjaan tanpa takut sanksi sosial. Kedua, pelatihan kepemimpinan keselamatan perlu diperluas. Pelatihan sebaiknya tidak terbatas pada satu gaya, melainkan menggabungkan pendekatan transformasional, transaksional, dan etis. Ketiga, program Stop Work Authority sebaiknya diintegrasikan ke dalam budaya keselamatan sehari-hari, bukan sekadar kampanye periodik. Keempat, penguatan regulasi dan prosedur keselamatan perlu diimbangi komunikasi yang konsisten agar kesadaran benar-benar berubah menjadi tindakan.

3. Model Konseptual Dan Hipotesis

Sintesis literatur menghasilkan model konseptual pada Gambar 1. Model menempatkan safety leadership dan safety culture sebagai antecedent, safety awareness sebagai variabel mediasi, dan efektivitas Stop Work Authority sebagai luaran. Model ini menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian.Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, berikut adalah hipotesis penelitian yang diusulkan:

Tabel 5 Pengembangan Hipotesis Penelitian Berdasarkan Kajian Literatur

Hipotesis	Pernyataan	Dukungan Literatur Utama
H1	Safety leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap safety culture pada pekerja PT. X.	Draghici et al. (2022); Naji et al. (2022); Althobaiti (2025)
H2	Safety leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap safety awareness pada pekerja PT. X.	Piao & Hahn (2025); Subramaniam et al. (2023); JPPI (2024)
H3	Safety culture berpengaruh positif dan signifikan terhadap safety awareness pada pekerja PT. X.	Lu et al. (2025); IIETA-IJSSE (2024); Naji et al. (2022)
H4	Safety leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas Stop Work Authority pada pekerja PT. X.	API (2023); USW (2019); Frontiers PH (2025)
H5	Safety culture berpengaruh positif dan signifikan terhadap	OHS Magazine (2023);

	efektivitas Stop Work Authority pada pekerja PT. X.	USW (2019); Naji et al. (2022)
H6	Safety awareness berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas Stop Work Authority pada pekerja PT. X.	Lu et al. (2025); JPPI (2024); Frontiers PH (2025)
H7	Safety awareness memediasi pengaruh safety leadership terhadap efektivitas Stop Work Authority pada pekerja PT. X.	Piao & Hahn (2025); JPPI (2024)
H8	Safety awareness memediasi pengaruh safety culture terhadap efektivitas Stop Work Authority pada pekerja PT. X.	Lu et al. (2025); IIETA-IJSSE (2024)

D. Kesimpulan

Hasil sintesis terhadap 17 artikel menunjukkan bahwa efektivitas Stop Work Authority (SWA) tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kebijakan keselamatan, tetapi juga oleh keterkaitan antara safety leadership, safety culture, dan safety awareness. Safety leadership dan safety culture berperan sebagai faktor organisasi yang membentuk safety awareness, sedangkan safety awareness menjadi mekanisme yang mendorong pekerja untuk mengambil keputusan menghentikan pekerjaan yang tidak aman. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi SWA memerlukan dukungan kepemimpinan, budaya keselamatan, dan kesadaran pekerja agar dapat berjalan secara efektif.

Kajian ini juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya penelitian empiris yang menempatkan efektivitas SWA sebagai variabel dependen, belum banyaknya penelitian yang menguji peran mediasi safety awareness terhadap efektivitas SWA, serta minimnya bukti empiris pada industri berisiko tinggi di Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, kajian ini mengusulkan model konseptual yang menempatkan safety leadership dan safety culture sebagai variabel antecedent, safety awareness sebagai variabel mediasi, dan efektivitas Stop Work Authority sebagai variabel luaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual tersebut secara empiris menggunakan pendekatan SEM atau PLS-SEM pada pekerja industri berisiko tinggi di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya merangkum bukti ilmiah yang telah tersedia, tetapi juga memberikan landasan teoretis bagi pengembangan penelitian mengenai efektivitas Stop Work Authority dalam konteks keselamatan kerja.

E. Referensi

Adra, I., Giga, S., Hardy, C., et al. (2024). What is safety leadership? A systematic review of definitions. *Journal of Safety Research, 90*, 181–191. https://doi.org/10.1016/j.jsr.2024.04.001

Althobaiti, F. M. (2025). The effects of leadership on patient safety culture in health care: A systematic review. *BMC Nursing*. https://doi.org/10.1186/s12912-025-04263-7

American Petroleum Institute. (2023). *Stop work authority*. WorkSafe Program. https://www.api.org

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. (2024). *Data klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) tahun 2023–2024*. BPJS Ketenagakerjaan. https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. (2025). *Data kecelakaan kerja dan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sektor jasa konstruksi*. BPJS Ketenagakerjaan. https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id

Draghici, A., Dursun, S., Basol, O., Boatca, M. E., & Gaureanu, A. (2022). The mediating role of safety climate in the relationship between transformational safety leadership and safe behavior. *Sustainability, 14*(14). https://doi.org/10.3390/su14148464

Frontiers in Public Health. (2025). Sustainable safety practices and hazard management in the oil and gas industry: An HSE perspective. *Frontiers in Public Health*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1611106

Geller, E. S. (2001). *The psychology of safety handbook*. CRC Press.

Griffin, M. A., & Hu, X. (2013). How leaders differentially motivate safety compliance and safety participation: The role of monitoring, inspiring, and learning. *Safety Science, 60*, 196–202. https://doi.org/10.1016/j.ssci.2013.07.019

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture, 2*(1). https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014

Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., et al. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information, 34*(4), 285–291. https://doi.org/10.3233/EFI-180221

How safety leadership, social capital, and safety awareness affect safety citizenship behavior: A mediation perspective. (2024). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 10*. https://doi.org/10.29210/020243815

Influence of safety leadership styles on safety behaviour: The mediating role of safety climate, knowledge, and motivation in Indonesia's oil and gas construction project. (2025). *International Journal of Safety and Security Engineering, 15*(1). https://doi.org/10.18280/ijsse.150104

International Labour Organization. (2023). *A call for safer and healthier working environments*. International Labour Office. https://www.ilo.org

Isha, A. S. N., et al. (2025). Trends in safety culture research: A Scopus analysis. *Safety, 11*(33).

Lu, S., Zhu, W., Zhang, L., & Ahmad, H. (2025). From safety commitment to safety behavior: The mediating role of safety awareness. *PLOS ONE*. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332080

Naji, G. M., Isha, A. S. N., Alazzani, A., Saleem, M. S., & Alzoraiki, M. (2022). Assessing the mediating role of safety communication between safety culture and employees safety performance. *Frontiers in Public Health, 10*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.840281

Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology, 91*(4), 946–953. https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Piao, J., & Hahn, J. (2025). How safety leadership influences employee safety participation and compliance through safety knowledge: The moderating role of psychological resilience. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1615084

Reason, J. (1997). *Managing the risks of organizational accidents*. Ashgate Publishing.

Sadili, F. (2024). Analysis of the influence of safety leadership on safety behavior through safety awareness, safety climate, safety citizen behavior. *Dynamic Management Journal*.

Safety culture and managerial behavior in Indonesian tourism: A PLS-SEM analysis of mediating effects. (2024). *International Journal of Safety and Security Engineering, 15*(7).

Safety leadership and performance in Indonesia's construction sector. (2023). *International Journal of Safety and Security Engineering, 13*(4). https://doi.org/10.18280/ijsse.130405

Subramaniam, C., Johari, J., Mashi, M. S., & Mohamad, R. (2023). The influence of safety leadership on nurses' safety behavior: The mediating role of safety knowledge and motivation. *Journal of Safety Research, 84*, 117–128. https://doi.org/10.1016/j.jsr.2022.10.013

United Steelworkers. (2019). *Bargaining for stop work authority to prevent injuries and save lives*. USW Health, Safety and Environment Department.

Zohar, D. (2002). The effects of leadership dimensions, safety climate, and assigned priorities on minor injuries in work groups. *Journal of Organizational Behavior, 23*(1), 75–92. https://doi.org/10.1002/job.130